



**PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI WORKSHOP KKG MINI DI SDN SEPANDE KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO**

**Anis Mufidah**  
**Kepala SDN Sepande Sidoarjo**

**INFORMASI ARTIKEL**

**ABSTRAK**

Dikirim : 16 Oktober 2018  
Revisi pertama : 18 Oktober 2018  
Diterima : 20 Oktober 2018  
Tersedia online : 05 November 2018

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik Guru, Perangkat Pembelajaran, Workshop KKG Mini

Email : [anismufidah1963@yahoo.com](mailto:anismufidah1963@yahoo.com)

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran. Penyebabnya perangkat pembelajaran masih kurang lengkap, sebagian guru dalam menyusun perangkat pembelajaran hanya meng-copy paste dari teman maupun internet. Alternatif pemecahan masalah melalui workshop KKG Mini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik guru SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini. Penelitian ini menggunakan pendekatan PTS. Subyek penelitian adalah guru SDN Sepande berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi foto. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015.

Hasil penelitian dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi pedagogik guru mengalami peningkatan setelah melaksanakan workshop KKG Mini penyusunan perangkat pembelajaran. Pada siklus I sebesar 68 (20%), pada siklus II sebesar 74 (70%), pada siklus II sebesar 91 (90%). Hal ini terbukti bahwa workshop KKG Mini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Mutu pendidikan nasional dipengaruhi oleh mutu pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran di kelas. Mutu atau kualitas pembelajaran sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Keberhasilan pembelajaran di kelas dapat dipengaruhi pula oleh banyak faktor antara lain: guru, siswa, kurikulum, lingkungan, dan sebagainya.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan nasional adalah guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran yang sangat strategis dalam penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan pada semua jenjang dan semua satuan pendidikan ditentukan oleh faktor guru, di samping perlunya faktor-faktor penunjang lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai empat kompetensi antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rifa'i & Anni, 2011:7).

Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk merencanakan pembelajaran dengan baik. Peranan guru sebagai perancang pembelajaran (*designer instruction*), guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran (Moon dalam Hamzah, 2009:23).

Sebagai perancang pembelajaran, salah satunya guru harus mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Perangkat pembelajaran merupakan suatu persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diinginkan (Nazarudin, 2011:113).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sagala (2010:136), bahwa perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari gabungan berbagai sub sistem yakni terkait dengan tujuan, materi, metode/ strategi, media, evaluasi, fasilitas, potensi akademik siswa dan sumber/referensi. Jika salah satu sistem dihilangkan dapat dipastikan pembelajaran di kelas tidak akan berhasil dan tidak belajar dengan lancar. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan sub sistem tersebut dalam menyusun perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran yang direncanakan dapat berhasil dan berjalan dengan lancar.

Salah satu manfaat perencanaan pembelajaran sebagai dasar alat kontrol dan petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan (Sanjaya, 2010:32). Bila guru tidak menyusun perangkat pembelajaran, dapat dipastikan pembelajaran yang diajarkan tidak memiliki arah yang jelas sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa di

kelas. Sebaliknya bila guru menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, pembelajaran yang diajarkan pada siswa memiliki tujuan yang jelas dan dipastikan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hal tersebut sesuai pendapat Sanjaya (2010:35), bahwa melalui perencanaan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu membentuk manusia secara utuh, bukan hanya berkembang secara intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Agar tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai diperlukan rancangan yang disesuaikan dengan kebutuhan/karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.

Dengan demikian, perangkat pembelajaran banyak tergantung kepada kompetensi guru dalam mengembangkannya, karena tugas guru berkaitan dengan melaksanakan pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, diperlukan perangkat pembelajaran yang dapat mencapai keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan perangkat pembelajaran guru akan mantap melaksanakan pembelajaran di kelas. Perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru dalam mengajar dan dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa, serta pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Berdasarkan studi awal penelitian pada guru-guru SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, ditemukan fakta bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari 10 guru hanya 8 atau 80% guru yang belum mencapai kompetensi, sedangkan sisanya 2 atau 20% guru yang sudah mencapai kompetensi yang dikehendaki. Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dapat diidentifikasi beberapa kelemahan antara lain: kurang lengkapnya perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru, guru tidak rutin dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun, sebagian guru dalam menyusun silabus dan RPP hanya meng-*copy paste* dari teman maupun internet serta hanya menyusun perangkat pembelajaran ketika akan disupervisi oleh kepala sekolah atau pengawas.

Kecenderungan tersebut disebabkan guru enggan menyusun perangkat pembelajaran karena banyak tugas yang harus dikerjakan sehingga dengan menyusun perencanaan pembelajaran dapat menggagu proses belajar mengajar di kelas. Guru belum mampu menyusun perangkat pembelajaran disebabkan karena guru belum paham cara menyusun perangkat pembelajaran yang baik. Guru jarang mendapatkan kesempatan mengikuti diklat, seminar, workshop, lokakarya, diskusi panel mengenai penyusunan perangkat pembelajaran.

Dari identifikasi masalah diatas, masalah yang utama yang perlu dipecahkan dalam mengatasi masalah rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini. KKG tingkat sekolah atau biasa disebut KKG Mini adalah pertemuan kelompok guru dari satu sekolah, yang secara berkala berkumpul di sekolahnya dipimpin oleh kepala sekolah untuk memecahkan masalah mereka sendiri (Depdiknas, 2009:193).

Kepala sekolah harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi guru di kelas guna meningkatkan kompetensi guru yang dipimpinya. Hal tersebut sesuai

dengan pendapat Mulyasa (2008:99), bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai manajer, yaitu mengelola tenaga kependidikan salah satunya melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah.

Dengan melaksanakan KKG Mini di sekolah, guru memiliki wadah untuk menyampaikan kendala-kendala dalam pembelajaran yang dilaksanakannya. Kendala dalam pembelajaran itu kemudian dibahas oleh kepala sekolah. Kepala sekolah harus dapat memberikan solusi mengatasi permasalahan yang dihadapi guru, sedangkan guru akan mendapatkan masukan dan solusi dari permasalahan yang dihadapi di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013:140), bahwa kegiatan KKG memiliki tujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah, juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Dalam program pengembangan KKG, salah satunya memecahkan masalah yang berkaitan penyusunan perangkat pembelajaran meliputi: silabus, RPP, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Program pengembangan tersebut, salah satunya dapat dikembangkan melalui kegiatan workshop. Workshop pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan (Sahertian, 2010:121).

Dengan mengikuti kegiatan workshop guru dapat memecahkan masalah dan bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi dari masalah pembelajaran yang sedang dihadapi, khususnya masalah penyusunan perangkat pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumarno (2012:56), bahwa kegiatan workshop bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan saling menyampaikan informasi.

Selain tujuan dari kegiatan workshop, penulis memilih workshop dalam penelitian ini, karena penyelenggaraan kegiatan workshop memiliki beberapa kelebihan dalam memecahkan masalah yang di dapat guru dalam mengajar. Kegiatan workshop memiliki keunggulan dalam penyelenggara-annya yaitu: a) memberi kebebasan berargumentasi kepada peserta workshop dan pemakalah; b) memberi peluang melibatkan banyak peserta; c) menyerap informasi sebanyak mungkin untuk suatu hasil atau perubahan konsep semula sehingga ide pemakalah akan diuji dan mendapat tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari ide para pemakalah; d) dapat digunakan sebagai referensi bagi pengamat dan pemegang kebijakan baik masyarakat umum dan pemerintah (Sumarno, 2012:61).

Dalam kegiatan workshop KKG Mini, guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi di kelas khususnya mengenai penyusunan perangkat pembelajaran. Guru akan dibimbing dan diberikan materi mengenai konsep, prinsip dan prosedur penyusunan perangkat pembelajaran oleh kepala sekolah sebagai manajer di sekolah. Dengan pelaksanaan workshop KKG Mini diharapkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dapat meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis berusaha untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran dengan mengadakan penelitian berjudul “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Workshop KKG Mini Di SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah workshop KKG Mini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam menyusun perangkat pembelajaran?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik guru SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rifa'i & Anni, 2011:7).

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa, di dalam kompetensi guru mata pelajaran mempunyai masing-masing kompetensi inti pedagogik yang harus dipenuhi, yaitu : 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; 6) Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan peserta didik; 7) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 8) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pedagogik sebagai ilmu pengetahuan yang berfaedah bagi pelaksanaan pendidikan mempunyai skope jangkauan teori dan praktek. Adapun cabang-cabang pedagogik diantaranya sebagai berikut: 1) Pedagogik teoritis, yaitu bagian dari pedagogik yang mempersoalkan dasar-dasar bagi kemungkinan dalam prakteknya untuk pedagogik praktis; 2) Pedagogik sistematis, membicarakan dan menganalisa masalah situasi pendidikan secara teoritis dan disusun berdasarkan suatu sistem tertentu; 3) Pedagogik empiris, membicarakan teori yang didasarkan atas pengalaman atau hasil-hasil penelitian didalam lapangan praktek pendidikan; 4) Pedagogik praktis, berfungsi mempelajari segi-segi praktis dari pada pendidikan, seperti bagaimana

melaksanakan pendidikan dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat; 5) Didaktik, yaitu pedagogik praktis yang membicarakan tentang prinsip-prinsip belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga bahan pelajaran dapat dimiliki murid dengan sebaik-baiknya (Saleh & Suriadinata, 2008:13-14).

### **Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran merupakan suatu persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diinginkan, meliputi: analisis minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi, dan kriteria ketuntasan minimum/KKM (Nazarudin, 2011:113).

Silabus adalah pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Sanjaya, 2010:55). Komponen yang harus ada dalam silabus antara lain: 1) Menentukan Identitas Silabus; 2) Rumusan Standar Kompetensi; 3) Menentukan Kompetensi Dasar; 4) Merumuskan Kegiatan Pembelajaran; 5) Mengidentifikasi Materi Pokok/Materi Pembelajaran; 6) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi; 7) Menentukan Penilaian; 8) Menentukan Alokasi Waktu; 9) Menentukan Sumber Belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2010:60). Sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menyebutkan RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa RPP disusun berdasarkan beberapa prinsip antara lain: 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik; 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik; 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis; 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut; 5) Keterkaitan dan keterpaduan; 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Komponen pokok yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara lain: 1) Identitas mata pelajaran; 2) Standar kompetensi; 3) Kompetensi dasar; 4) Indikator pencapaian kompetensi; 5) Tujuan pembelajaran; 6) Materi ajar; 7) Alokasi waktu; 8) Metode pembelajaran; 9) Kegiatan pembelajaran; 10) Penilaian hasil belajar; 11) Sumber belajar.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo & Jasmadi, 2008:40). Fungsi bahan ajar, yakni: 1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; 2) pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh

siswa) antara lain siswa dapat belajar: (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan dimana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, dan (e) membantu mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian/ penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008:9-10).

### **Workshop**

Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah pendidik yang sedang memecahkan masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok (Sagala, 2010:214). Dalam workshop disediakan ruangan khusus yang dilengkapi dengan sumber-sumber pustaka dan berbagai peralatan yang digunakan sebagai media pembelajaran sehingga guru dapat bekerja dan belajar dalam ruangan itu. Tujuan dari workshop ialah untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan saling menyampaikan informasi, untuk mendengarkan ceramah-ceramah, melihat demonstrasi-demonstrasi, mendiskusikan berbagai aspek topik, mempelajari, mengerjakan, mempraktekkan, dan mengevaluasinya (Sumarno, 2012:56).

Metode workshop memiliki keunggulan dalam penyelenggaraan diskusi yang bersifat panel yaitu: 1) Memberi kebebasan berargumentasi kepada peserta workshop dan pemakalah; 2) Memberi peluang melibatkan banyak peserta; 3) Menyerap informasi sebanyak mungkin untuk suatu hasil atau perubahan konsep semula sehingga ide pemakalah akan diuji dan mendapat tanggapan tentang kelebihan dan kekurangan dari ide para pemakalah; 4) Dapat digunakan sebagai referensi bagi pengamat dan pemegang kebijakan baik masyarakat umum dan pemerintah. Selain kelebihan yang dituliskan di atas metode workshop juga memiliki kelemahan antara lain: 1) Memerlukan persiapan yang relatif lama; 2) Memerlukan tenaga dan biaya yang besar; 3) Melibatkan banyak orang sehingga menyita waktu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelasnya; 4) Menimbulkan banyak pro dan kontra sehingga menimbulkan potensi konflik diantara pengamat pendidikan dan pelaksana kebijaksanaan (Sumarno, 2012:61-62).

### **KKG Mini**

KKG Mini/tingkat sekolah adalah pertemuan kelompok guru dari satu sekolah, yang secara berkala berkumpul di sekolahnya dipimpin oleh Kepala Sekolah (KS) untuk memecahkan masalah mereka sendiri (Depdiknas, 2009:193). Pada umumnya kegiatan KKG membahas masalah-masalah KBM, antara lain: persiapan mengajar, termasuk membuat langkah-langkah kegiatan, membuat dan mengujicobakan alat bantu belajar, serta mengajar sesama guru/ *peer teaching* (Depdiknas, 2009:195).

Tujuan KKG menurut Mulyasa (2013:140) adalah untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah, juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2008:7-8), memiliki program KKG terdiri dari program rutin dan program pengembangan. Program rutin sekurang-kurangnya terdiri dari: a) Diskusi permasalahan pembelajaran; b) Penyusunan silabus, program semester, dan Rencana Program Pembelajaran; c) Analisis kurikulum; d) Penyusunan instrumen

evaluasi pembelajaran; e) Pembahasan materi dan pematapan menghadapi Ujian Nasional.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan. Menurut Arikunto (2010:137) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Tujuan dari pemilihan rancangan penelitian tindakan yaitu memperbaiki masalah-masalah yang terjadi pada guru-guru SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo khususnya masalah belum kompetennya guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, salah satu penyelesaian masalah melalui workshop KKG Mini. Dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan tersebut, diharapkan penerapan workshop KKG Mini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Adapun model Penelitian Tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:137), menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya, yang disajikan berikut ini.

Tahap 1 : Menyusun Rancangan Tindakan (Perencanaan)

Pada tahap perencanaan ini penulis melakukan kegiatan perencanaan antara lain: 1) Menyusun silabus dan skenario workshop KKG Mini yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tiap siklus; 2) Menyiapkan kondisi ideal perangkat pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, di mana perangkat pembelajaran memuat silabus, RPP, bahan ajar, penilaian serta pada langkah-langkah pembelajaran sudah mengacu pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi; 3) Menyiapkan powerpoint dan LCD langkah-langkah penyusunan perangkat pembelajaran; 4) Melakukan pertemuan dengan guru untuk melaksanakan workshop KKG Mini penyusunan perangkat pembelajaran dan menentukan rentang waktu jadwal pelaksanaannya; 5) Menyusun instrumen observasi kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran tiap siklus.

Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dengan melaksanakan perencanaan yang telah dibuat, yakni dengan melaksanakan workshop KKG Mini untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tahap 3 : Pengamatan

Pada tahap observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif untuk mengamati kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini menggunakan lembar observasi kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sudah disediakan.



#### Tahap 4 : Refleksi atau Pantulan

Pada tahap refleksi dalam penelitian ini, penulis mengkaji kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini. Penulis juga mengkaji apakah kegiatan workshop KKG Mini sudah berjalan efektif dengan mengkaji kelemahan dan membuat daftar permasalahan yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Setelah itu, penulis dan mitra kolaborator membuat perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya berdasarkan daftar permasalahan tersebut, dalam rangka perbaikan untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

#### Subyek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru-guru SDN Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Tahun Pelajaran 2015-2016, dengan jumlah 10 guru yang terdiri dari 5 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sepande yang berlokasi di Jl. Lapangan Sepande Desa Sepande Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2015-2016 bulan Agustus sampai dengan Oktober 2015.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati hasil perangkat pembelajaran yang disusun guru pada tiap siklus. Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

1. Menyediakan instrumen observasi kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.
2. Memberikan tugas menyusun perangkat pembelajaran keseluruhan subyek penelitian.
3. Mengumpulkan tugas perangkat pembelajaran yang sudah diselesaikan oleh subyek penelitian.
4. Mengidentifikasi hasil dokumen perangkat pembelajaran yang disusun subyek penelitian berdasarkan pedoman instrumen observasi kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.
5. Menghitung skor hasil identifikasi perangkat pembelajaran setiap guru atau subyek penelitian dengan menggunakan rumus:

$$Skor = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang seberapa jauh respon (guru) menguasai kompetensi pedagogik dalam menyusun perangkat pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru setelah proses pelaksanaan workshop KKG Mini berlangsung. Pelaksanaan wawancara mengambil guru yang memperoleh skor tertinggi, cukup, dan terendah.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto. Dokumentasi foto ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian selain observasi dan wawancara. Dokumentasi foto dalam kegiatan

workshop KKG Mini penyusunan perangkat pembelajaran dapat dijadikan gambaran aktivitas guru dalam penelitian ini. Selain itu, dokumentasi foto juga dapat membantu penulis sebagai sarana untuk menjelaskan keruntutan penelitian dari awal sampai akhir sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini pada siklus I dan siklus II. Adapun langkah perhitungannya dengan rumus sebagai berikut.

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP : Skor Persentase

SK : Skor Kumulatif

R : Jumlah Responden

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi foto. Hasil observasi kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini tiap siklus dibandingkan. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui kelebihan dan kelemahan perangkat pembelajaran yang disusun guru. Langkah-langkah analisis data kualitatif, yaitu:

1. Menganalisis lembar observasi kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang telah diisi saat kegiatan workshop KKG Mini dan mengklarifikasikannya dengan teman sejawat (pengawas sekolah).
2. Menganalisis data wawancara dengan cara membaca kembali hasil wawancara.
3. Menganalisis data dokumentasi dengan cara mendeskripsikan gambar.

Hasil penghitungan tersebut dari masing-masing siklus dibandingkan sehingga diketahui peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, jika kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui workshop KKG Mini, mendapat nilai 70 atau mencapai 70% secara individual dan mencapai 85% secara klasikal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pra Siklus**

Dalam mengidentifikasi kompetensi awal guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dengan menganalisis dokumen silabus dan RPP yang sudah disusun guru SDN Sepande. Berikut ini hasil identifikasi awal kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

**Tabel 1. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran pada Pra Tindakan**

| No                       | Indikator Pencapaian Kompetensi | Jumlah | Persentase (%) | Rata-Rata |
|--------------------------|---------------------------------|--------|----------------|-----------|
| 1                        | Kompeten                        | 2      | 20%            | 68        |
| 2                        | Belum Kompeten                  | 8      | 80%            |           |
| <b>Total Keseluruhan</b> |                                 | 10     | 100%           | Cukup     |

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2015)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran belum mencapai kompetensi yang dikehendaki. Hasil kompetensi pedagogik guru sebelum dilakukan tindakan (kompetensi awal) mendapat skor rata-rata sebesar 68 atau dalam kategori cukup karena berada pada rentang skor 60-69. Persentase ketuntasan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada prasiklus/kondisi awal mencapai 20% atau ada 2 orang guru yang sudah tuntas secara klasikal, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 80% atau ada 8 orang guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada prasiklus/kondisi awal secara klasikal kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran belum tuntas, karena guru yang memperoleh skor  $\geq 70$  hanya sebesar 20% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

### Siklus I

Selama proses kegiatan workshop KKG Mini dalam menyusun perangkat pembelajaran diperoleh tingkat kompetensi pedagogik guru SDN Sepande pada tindakan siklus I dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran pada Siklus I**

| No                       | Indikator Pencapaian Kompetensi | Jumlah | Persentase (%) | Rata-Rata |
|--------------------------|---------------------------------|--------|----------------|-----------|
| 1                        | Kompeten                        | 7      | 70%            | 74        |
| 2                        | Belum Kompeten                  | 3      | 30%            |           |
| <b>Total Keseluruhan</b> |                                 | 10     | 100%           | Baik      |

Sumber : Hasil Penelitian diolah (2015)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran setelah mengikuti kegiatan workshop KKG Mini pada siklus I mendapatkan rata-rata skor secara klasikal sebesar 74 yang termasuk dalam klasifikasi baik yaitu berada pada rentang skor antara 70-85. Persentase ketuntasan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I mencapai 70% atau ada 7 orang guru yang sudah tuntas secara klasikal, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 30% atau ada 3 orang guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran belum tuntas, karena guru yang memperoleh skor  $\geq 70$  hanya sebesar 70% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

## Siklus II

Selama proses kegiatan workshop KKG Mini dalam menyusun perangkat pembelajaran diperoleh tingkat kompetensi pedagogik guru SDN Sepande pada tindakan siklus II dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran pada Siklus II**

| No                       | Indikator Pencapaian Kompetensi | Jumlah | Persentase (%) | Rata-rata   |
|--------------------------|---------------------------------|--------|----------------|-------------|
| 1                        | Kompeten                        | 9      | 90%            | 91          |
| 2                        | Belum Kompeten                  | 1      | 10%            |             |
| <b>Total Keseluruhan</b> |                                 | 10     | 100%           | Sangat Baik |

Sumber : Hasil Penelitian diolah (2015)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran setelah mengikuti kegiatan workshop KKG Mini pada siklus II mendapatkan rata-rata skor secara klasikal sebesar 91 yang termasuk dalam klasifikasi sangat baik yaitu berada pada rentang skor antara 86-100. Persentase ketuntasan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus II mencapai 90% atau ada 9 orang guru yang sudah tuntas secara klasikal, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 10% atau ada 1 orang guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sudah tuntas, karena guru yang memperoleh skor  $\geq 70$  hanya sebesar 90% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

## Pembahasan

Hasil kompetensi guru sebelum di lakukan pendampingan (kompetensi awal) mendapat skor rata-rata sebesar 68 atau dalam kategori cukup karena berada pada rentang skor 60-69. Persentase ketuntasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kompetensi awal mencapai 20% atau ada 2 orang guru yang sudah tuntas secara klasikal, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 80% atau ada 8 orang guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kompetensi awal guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dikatakan masih rendah. Masih rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran ini disebabkan kurang lengkapnya perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru, guru tidak rutin dalam menyusun silabus dan RPP, Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru belum sesuai dengan RPP yang disusun, sebagian guru dalam menyusun silabus dan RPP hanya meng-copy paste dari teman maupun internet dengan sedikit perubahan-perubahan serta hanya menyusun perangkat pembelajaran ketika akan disupervisi oleh kepala sekolah atau pengawas.

Setelah dilakukan pembimbingan melalui workshop KKG Mini penyusunan perangkat pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa hasil kompetensi pedagogik guru mendapat skor rata-rata sebesar 74 atau dalam kategori baik karena berada pada rentang skor 70-85. Persentase ketuntasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus I mencapai 70% atau ada 7 orang guru yang sudah tuntas

secara klasikal, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 30% atau ada 3 orang guru. Jadi dapat dikatakan kompetensi pedagogik guru sudah dapat menyusun perangkat pembelajaran sendiri, namun dalam merumuskan indikator guru belum paham penggunaan kata kerja operasional meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut sesuai pendapat Sumarno (2012:56), bahwa kegiatan workshop bertujuan untuk memperoleh informasi melalui pengalaman langsung dan saling menyampaikan informasi. Pendapat tersebut juga diungkapkan Mulyasa (2013:140), bahwa kegiatan KKG memiliki tujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah, juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui Workshop KKG Mini di SDN Sepande sudah banyak mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 50% dari rata-rata skor kompetensi awal.

Setelah dilakukan refleksi siklus II dengan melakukan pembimbingan melalui workshop KKG Mini penyusunan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa hasil kompetensi pedagogik guru mendapat skor rata-rata sebesar 91 atau dalam kategori sangat baik karena berada pada rentang skor 86-100. Persentase ketuntasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus II mencapai 90% atau ada 9 orang guru yang sudah tuntas secara klasikal, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 10% atau ada 1 orang guru. Peningkatan kompetensi pedagogik guru menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebesar 20%. Peningkatan yang terjadi terutama pada beberapa aspek yang dianggap paling lemah seperti: indikator pencapaian kompetensi, penilaian hasil belajar, dan guru menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Depdiknas (2008:4-5), bahwa kegiatan KKG bertujuan memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.

Peningkatan tersebut merupakan hasil dari usaha pembimbingan yang diberikan kepala sekolah dalam menerapkan workshop KKG Mini penyusunan perangkat pembelajaran. Pembimbingan tersebut merupakan tugas dan fungsi kepala sekolah membina dan mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam peranannya sebagai manager di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2008:99), bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai manajer, yaitu kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah.

Berdasarkan pembahasan diatas, pada tindakan siklus II sudah melebihi skor yang dikehendaki sebesar 70 dan juga melebihi pencapaian ketuntasan kompetensi guru secara klasikal sebesar 85%. Hal ini terbukti bahwa pelaksanaan workshop KKG Mini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sepande dalam menyusun perangkat pembelajaran. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian yang dilakukan Nunuh (2011) bahwa workshop penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP) terbukti

dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP. Pendapat tersebut juga diperkuat hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2014) bahwa KKG bermanfaat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hal ini berarti penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil dan dihentikan sampai pada siklus II.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penerapan workshop KKG Mini terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sepende dalam menyusun perangkat pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dapat dilihat dari hasil analisis skor pada tiap siklus. Peningkatan kompetensi pedagogik guru dari kondisi awal sampai siklus II sangat signifikan yaitu pada kompetensi awal memperoleh rata-rata skor sebesar 68 kalsifikasi cukup atau 20% sudah tuntas, pada siklus I memperoleh rata-rata skor sebesar 74 kalsifikasi baik atau 70% sudah tuntas, dan pada siklus II memperoleh rata-rata skor sebesar 91 kalsifikasi sangat baik atau 90% sudah tuntas. Terbukti ada peningkatan persentase ketuntasan guru secara klasikal sebesar 70%. Peningkatan kompetensi pedagogik guru juga dapat dilihat dari hasil dokumen perangkat pembelajaran yang disusun guru. Pada kompetensi awal hasil dokumen perangkat pembelajaran guru kurang lengkapnya dan sebagian besar guru dalam menyusun silabus dan RPP hanya meng-*copy paste* dari teman maupun internet dengan sedikit perubahan-perubahan. Pada siklus I guru sudah dapat menyusun perangkat pembelajaran sendiri, namun dalam merumuskan indikator guru belum paham penggunaan kata kerja operasional meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan pada siklus II, guru sudah dapat menyusun perangkat pembelajaran sendiri, guru sudah paham cara merumuskan indikator berupa kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi dan guru sudah dapat menyusun perangkat penilaian sendiri.

### **Saran**

Ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan, yaitu: 1) Guru hendaknya menyusun perangkat pembelajaran sendiri meskipun masih dalam taraf belajar dan guru harus menyusun perangkat pembelajaran secara berkala/kontinyu pada waktu selesai mengajar maupun pada kegiatan KKG Mini sehingga proses belajar mengajar yang dirancang dapat diterapkan pada peserta didik dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; 2) Kepala sekolah harus lebih sering mengadakan kegiatan KKG Mini guna meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dalam menyusun perangkat pembelajaran maupun proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat berdampak pada mutu pembelajaran di kelas; 3) Sekolah diharapkan melaksanakan kegiatan atau program peningkatan kompetensi guru sehingga wawasan dan pengetahuan guru mengenai dunia pendidikan dapat bertambah dan secara otomatis akan berdampak pada mutu pendidikan di sekolah; 4) Bagi peneliti lain dapat melaksanakan penelitian yang lebih lanjut, penelitian ini juga dapat dikembangkan kegiatan workshop KKG Mini dengan pembahasan yang lain dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Pendekatan Praktek-Cet.14*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Standar Pengembangan: Kelompok Kerja Guru (KKG)-Masyarakat Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Jakarta: Dirjen PMPTK, Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Modul Pelatihan yang Baik 1*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Hamzah, B. Uno. 2009. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin. 2011. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Nunuh. 2011. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menyusun RPP Melalui Workshop Penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP) Pada Kegiatan MGMP Di SMP Negeri 2 Sukahening Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pratiwi, Novi. 2014. *Identifikasi Manfaat Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Menunjang Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Gugus Diponegoro Di Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*. Jurnal Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rifa'i, Achmad & Anni, Tri Catharina. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3, Universitas Negeri Semarang.
- Sahertian, A. Piet. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pengajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saleh, Abd. Rahman & Suriadinata, Soependri. 2008. *Ilmu Keguruan, Seri Pedagogik*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sumarno. 2012. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Kegiatan Workshop*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widodo, S. Chomsin & Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo.